

# TINDAK PENGANCAMAN WAJAH DALAM SERI ANIME *ONEE CHAN GA KITA* KARYA RIKOU ANZAI

**Achmad Fardani Aziz**

S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[achmad.18073@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmad.18073@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.**

Dosen S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[inapratita@unesa.ac.id](mailto:inapratita@unesa.ac.id)

## Abstract

This research raises issues about the form of face threatening acts and also the types of politeness strategies used in the anime *Onee chan ga Kita*. The purpose of this study is to determine the form of face threatening acts and the types of politeness strategies used in conversations in the anime *Onee chan ga Kita* by Rikou Anzai in 2014. The research uses a qualitative approach (Sutopo, 2016) and is a type of descriptive research (Nazir in Nariza, 2016) with a theoretical basis from Brown and Levinson (1987) which discusses politeness strategies and face threatening accompanied by politeness theory from Yule (2014). In this study, it was found that there were 3 forms of face threatening acts, namely, an offer of something, then an expression of anger or complaint, and the right to personal freedom. And the types of politeness strategies obtained in this series is a negative politeness strategy that occurs in the form of an apology and types of positive politeness strategies in the form of giving gifts and avoid disagreement

**Keywords:** Face Threatening acts, strategy of politeness, anime, *Onee chan ga Kita*

## 要旨

本研究では、アニメ「お姉ちゃんが来た」における顔面威嚇行為の形態とポライトネス戦略の種類を問題提起している。本研究の目的は、2014年に放送された安西理香のアニメ「お姉ちゃんが来た」における顔面威嚇行為の形態と、会話で用いられるポライトネス戦略の種類を明らかにすることである。本研究は定性的アプローチ (Sutopo, 2016) を用い、Yule (2014) からのポライトネス理論を伴ったポライトネス戦略と顔面威嚇を論じた Brown と Levinson (1987) を理論的根拠とする記述的研究 (Nazir 中の Nariza, 2016) の一種である。今回の調査では、表情の威嚇行為には、「何かを提供する」→「怒りや不満を表す」→「個人の自由を守る権利」という3つの形態と記述があることがわかった。そして、このアニメシリーズから得られたポライトネス戦略の種類は、謝罪という形で発生するネガティブなポライトネス戦略と、贈り物をする、拒絶を避けるという形で発生するポジティブなポライトネス戦略の両方である。

**キーワード：** 顔面威嚇行為の形態、ポライトネス戦略の種類、アニメ、お姉ちゃんが来た

## PENDAHULUAN

Manusia terlahir di dunia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Dalam konsep manusia membutuhkan manusia lain ini dibutuhkan sebuah komunikasi. Untuk bisa berkomunikasi diperlukanlah sebuah Bahasa. Menurut Soepardjo (2012:1) Bahasa merupakan sebuah sistem atau lambang yang digunakan manusia sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam pemikirannya. Bahasa yang menjadi sarana atau media untuk berkomunikasi ini akan membentuk sebuah hubungan antar sesama manusia agar bisa bertahan hidup di dunia. Hubungan ini dikatakan sebagai interaksi sosial.

Dalam melakukan interaksi sosial, unsur kesopanan adalah hal yang sangat penting. Kesopanan ini akan memberikan sebuah kesan yang baik dalam interaksi sosial yang diwujudkan dalam rasa hormat kepada orang lain. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengulik tentang kesopanan dalam berinteraksi sosial adalah pragmatik. Dalam ilmu pragmatik, menurut Yule (2014:104) kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Yule (2014:104) secara istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah disini mengacu kepada keinginan pribadi seseorang. Dalam konsep wajah ini terbagi menjadi wajah positif dan wajah negatif serta bentuk tindak pengancaman kedua wajah ini. Menurut Yule (1996:61), yang mendasari teori tentang strategi kesopanan berbahasa adalah konsep *face* "muka".

Penelitian pragmatik yang mengamati tentang konsep pengancaman wajah sebelumnya pernah dilakukan oleh Nariza S.Y (2016) dengan judul "*Face Threatening Acts Pada Tindak Tutur Asertif & Direktif Dalam Drama Komedi The Other Woman: Kajian Pragmatis*". Penelitian berfokus pada permasalahan jenis pengancaman wajah yang muncul dalam tindak tutur asertif dan direktif dan juga strategi kesantunan *bald on record* yang digunakan penutur pada tindak

pengancaman wajah dalam tindak tutur asertif dan direktif dalam film *The Other Woman*. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis jenis tindak pengancaman wajah dalam tindak tutur asertif dan direktif pada ujaran-ujaran di film dan juga mendeskripsikan strategi kesantunan *bald on record* yang digunakan penutur pada tindak pengancaman wajah yang muncul dalam tindak tutur asertif dan direktif pada film *The Other Woman*.

Berangkat dari penelitian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tindak pengancaman wajah dan strategi kesopanan dalam sebuah acara anime. Anime yang digunakan pada penelitian ini adalah anime yang berjudul *Onee chan ga Kita!* Karya Rikou Anzai. Pemilihan anime ini didasarkan karena di dalam anime ini terdapat tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan yang beragam yang terjadi karena konflik antara hubungan kakak dan adik yang tidak sedarah dan sulit untuk memahami perasaan satu sama lain.

Penelitian ini akan berfokus pada tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan. Tindak pengancaman wajah dan strategi kesopanan tidak hanya terdapat dalam komunikasi sehari-hari, namun juga bisa didapat dalam bentuk sebuah karya berupa anime.

Rumusan masalah yang dimunculkan pada penelitian kali ini adalah; 1) Bagaimana bentuk tindak pengancaman wajah dalam seri anime *Onee chan ga Kita!* Karya Rikou Anzai dan 2) Jenis startegi kesopanan yang digunakan dalam anime *Onee chan ga Kita* Karya Rikou Anzai.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak pengancaman wajah yang terjadi dalam anime *Onee-chan ga Kita* dan juga mengetahui bagaimana jenis strategi kesopanan yang digunakan dalam anime *Onee-chan ga Kita*.

Langkah penulis dalam pemecahan masalah pada penelitian ini, penulis menonton anime *Onee-chan ga Kita*. dan mempelajari sinopsis anime *Onee-chan ga Kita*. Anime ini menceritakan seorang adik yang memiliki kakak tiri karena ayahnya menikah lagi. Sang kakak sangat senang sekali mempunyai seorang adik laki-

laki sehingga ia begitu menyayanginya. Namun karena rasa sayang ini membuat sang adik kewalahan dan akhirnya terjadi konflik yang beragam. Teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan adalah menggunakan teori konsep muka dan juga strategi kesopanan oleh Brown & Levinson.

### Konsep Muka Positif & Negatif

Konsep tentang “muka” penting dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Brown dan Levinson (1987:61) mendefinisikan *face* "muka" sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin di miliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, (a) muka negatif, yang merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, dan (b) muka positif, yakni citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai).

Ketika tindak pengancaman wajah terjadi, maka di lain sisi terjadilah tindak penyelamatan wajah. Tindak penyelamatan wajah termasuk dalam sebuah strategi kesopanan. Menurut Adrian (2012) strategi kesopanan adalah sebuah teknik untuk menghindari ataupun mengurangi efek dari pengancaman wajah seseorang. Menurut Brown & Levinson terbagi menjadi 4 yaitu, kesopanan negatif, kesopanan positif, *bald on record* dan *bald off record*. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 jenis strategi kesopanan yaitu, kesopanan positif dan kesopanan negatif

### Strategi Kesopanan Positif & Negatif

Brown & Levinson (1987:103-129) menuliskan ada 15 strategi kesopanan positif yaitu *Attend to H (his interest, good, wants, needs)*, *Notice, Intensify interest to H*, *Avoid disagreement*, *Joke*, *Exaggerate (interest, approval, sympathy with H)*, *Intensify interest to H*, *Use ingroup identity markers*, *Seek agreement*, *Presuppose/raise/assert common ground*, *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants,*

*Offer, promise, Be optimistic, Include both S and H in the activity, Give (or ask for) reasons, Assume or assert reciprocity, dan Give gifts to H (goods, sympathy, understanding, cooperation)*

Selanjutnya Brown & Levinson (1987:129-211) ada 10 strategi kesopanan negatif yaitu *Be inconventionally indirect*, *Question, hedge, Be pessimistic, Minimize the imposition, Give deference, Apologize, Impersonalize S and H: Avoid the pronouns 'I' and 'you', State the FTA as a general rule, Nominalize, dan Go on record as incurring a debt, or as not indebteding H.*

### METODE

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menjurus pada pendeskripsian secara detail dan rinci mengenai hal-hal yang ditemukan dalam target penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dasar., memiliki tujuan untuk memahami suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik (Sutopo,2006). Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu diperolehnya bentuk dan deskripsi tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan dalam bidang ilmu pragmatik dalam acara “*Onee chan ga Kita!*”

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang terjadi antar tokoh utama yaitu “*Mizuhara Ichika*” dan “*Mizuhara Tomoya*”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks. Teks ini merupakan salinan dari percakapan dari acara anime “*Onee chan ga Kita!*” Penyediaan data pada penelitian dilakukan dengan metode simak yaitu menyimak dan memahami data-data atau percakapan yang berupa data lisan dalam acara “*Onee chan ga Kita!*”.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Yaitu peneliti menonton video anime yang sudah diunduh dari situs web *unofficial* fansub atau *Youtube* yang menyediakan serial “*Onee chan ga Kita!*” secara gratis. Lalu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan

menulis data agar mempermudah tahapan penelitian. Data yang dimaksud adalah percakapan yang dinilai mengandung bentuk tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan. Kemudian, metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir dalam Nariza, 2016). Penulis mengumpulkan jenis-jenis ungkapan atau ujaran yang mengandung atau menunjukkan syarat bahwa ungkapan tersebut termasuk jenis atau bentuk tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan yang digunakan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data yang didapat dari situs *Youtube* yang menyediakan serial *Onee chan ga Kita!*, didapat 5 data yang terindikasi mengandung tindak pengancaman wajah yaitu;

**Tabel hasil pengamatan tindak pengancaman wajah**

Data	Bentuk Tindak Pengancaman Wajah
1	<i>Soto de te toka tsunaganaide yo</i> (hak kebebasan pribadi),
2	<i>moratte kureru?</i> (penawaran)
3	<i>Watashi Tomo-kun no heya ni sumu kara</i> (hak kebebasan pribadi),
4	<i>nanishite asobu?</i> (penawaran),
5	<i>urusaina! Gakkou de kuru nante dou iuki! Saiaku dayo!</i> (amarah)

dan 2 jenis strategi kesopanan yang digunakan yaitu kesopanan negatif dan berbentuk tindakan sebagai berikut;

**Tabel hasil pengamatan jenis strategi kesopanan**

Data	Jenis strategi kesopanan
1	<i>Tomo-kun, gomenne</i> (permintaan maaf) & <i>Ore no hou koso. saki, gomen.</i> (permintaan maaf). Kesopanan negatif
2	Pemberian hadiah natal (memberi hadiah).

	Kesopanan positif
3	Menerima pelukan (menghindari penolakan). Kesopanan positif

Berikut hasil analisa penulis terhadap data-data yang sudah diperoleh.

#### 1. Tindak Pengancaman Wajah

**Data 1:** *Soto de te toka tsunaganaide yo* (hak kebebasan pribadi) Episode 6 (0.06-0.12)

明也 : 外で手とつなががないでよー

Tomoya : **soto de te toka tsunaganaide yo**

Tomoya : **bisa tidak berhenti memegang tanganku di depan umum**

一香 : 仲よし兄弟は手繋いでいいんだよ

Ichika : nakayoshi kyoudai wa te tsunaide iinda yo

Ichika : hubungan saudara yang akur boleh pegangan tangan kok

#### Analisa:

Percakapan ini terjadi di jalan ketika sedang pergi untuk berbelanja. Awalnya Tomoya dan Ichika berjalan bersebelahan. Lalu, tak lama kemudian Ichika langsung menggaet tangan Tomoya sembari berkata “*pergi belanja bersama Tomoya*”. Sontak Tomoya merasa kaget dan risih karena tidak ingin digandeng tangannya oleh Ichika yang padahal mereka berstatus sebagai kakak-adik. Perasaan Tomoya ini dibalut dengan kalimat “*bisa tidak berhenti memegang tanganku di depan umum?*”.

Jika, dikaitkan dengan teori Brown & Levinson, sebuah ungkapan mengenai keinginan untuk hal perseorangan atau termasuk dalam keinginan wajah negatif seseorang. Kalimat yang dilontarkan Tomoya sebagai lawan tutur menyiratkan sebuah makna dari keinginan wajah negatif nya yaitu untuk tidak digandeng tangannya oleh kakaknya, Ichika. Namun ucapan Ichika sebagai penutur membuat wajah negatif Tomoya terancam.

Jadi, tindak pengancaman wajah yang terjadi pada data ini adalah tindak pengancaman wajah negatif



yang dideskripsikan dengan kalimat “*Soto de te toka tsunaganaide yo*”

**Data 2:** *moratte kureru?* (penawaran), Episode 7 (2.00-2.13)

明也 : クリスマスに渡そうと思ってただけど、もう本人に渡っちゃったし、もらってくれる?

Tomoya : **kurisumasu ni watasou to omottetandakedo, mou honnin ni watacchattashi, moratte kureru?**

Tomoya : **Ehm, rencananya sih akan kuberikan ketika Natal tapi kamu boleh memilikinya. Maukah kamu menerimanya?**

一香 : (抱きつく)

Ichika : (dakitsuku)

Ichika : (memeluk)

#### Analisa:

Percakapan ini terjadi ketika Tomoya pulang dari sebuah toko hadiah. Ia membawa sebuah hadiah yang akan diberikannya kepada seseorang disaat hari natal nanti. Namun ketika perjalanan, hadiah yang dibawa Tomoya terjatuh karena ketika berjalan Tomoya bertabrakan dengan seorang pejalan kaki. Ketika Tomoya ingin mengambil hadiah tersebut, tiba-tiba Ichika muncul dan memungut hadiah tersebut. Keadaan canggung akhirnya terjadi. Lalu dalam keadaan canggung itu Tomoya berkata “*Ehm, rencananya sih akan kuberikan ketika Natal, tapi kamu boleh memilikinya. Maukah kamu menerimanya?*”.

Pada kalimat yang dinyatakan oleh Tomoya sebagai penutur, merupakan kalimat penawaran. Kalimat ini ditandai dengan kata “*moratte kureru*” Yang memiliki arti “*maukah kamu menerimanya*”. Jika ditilik dari teori Brown & Levinson, penawaran merupakan sebuah tindak pengancaman muka negatif lawan tutur. Yang menjadi lawan tutur disini merupakan Ichika.

Tindak pengancaman wajah yang terjadi adalah tindak pengancaman wajah negatif yang dideskripsikan dengan kalimat “*moratte kureru*” oleh Tomoya.

**Data 3:** *Watashi Tomo-kun no heya ni sumu kara* (hak kebebasan pribadi) Episode 1 (1.04- 1.09)

明也 : 人の部屋になにやってんだ?!

Tomoya : **hito no heya ni nani yattenda?!**

Tomoya : **apa yang kamu lakukan di kamarku?!**

一香 : 私、朋くんの部屋にすむから

Ichika : **watashi, Tomo-kun no heya ni sumu kara**

Ichika : **aku akan tinggal dikamarmu**

明也 : 出ていけ!

Tomoya : deteike!

Tomoya : keluar sana!

#### Analisa:

Ketika pulang sekolah Tomoya langsung menuju kamar rumahnya. Ketika membuka pintu terlihat sosok Ichika yang sudah berada di kamar Tomoya. Seketika Tomoya pun marah dan berkata “*apa yang kamu lakukan di kamarku?!*”, Ichika pun menjawab “*aku akan tinggal di kamarmu*” Dari pertanyaan Tomoya sebagai penutur menegaskan bahwa Ichika berada didalam kamar pribadinya. Lalu jawaban dari Ichika sebagai lawan tutur menegaskan bahwa ada keinginannya untuk tinggal sekamar dengan Tomoya. Lalu jawaban tersebut direspon dengan perintah kepada Ichika untuk meninggalkan kamar.

Menurut konsep muka oleh Brown & Levinson, sebuah hak untuk kebebasan pribadi individu merupakan bagian konsep muka negatif. Keinginan Tomoya untuk mendapat kebebasan di kamarnya terancam dengan keinginan dari Ichika yang di mana ingin tinggal bersama. Pernyataan Ichika dinilai sebagai bentuk tindak pengancaman wajah negatif kepada Tomoya selaku penutur dideskripsikan dengan kalimat “*watashi, Tomo-kun no heya ni sumu kara*”



**Data 4:** *nanishite asobu?* (penawaran) Episode 12 (0.03-0.18)

一香 : ママたちが明日まで旅行。今日の夜がともくと二人きり。何して遊ぶ? ともくん～。あれ～ともくんどうしちゃったの? もうねむくなっちゃった? こどもだな～。

Ichika : mamatachi ga ashita made ryokou. Kyou no yoru ga Tomo-kun to futari kiri. **Nani shite asobu?** Tomo-kun. Are~ Tomo-kun doushichattano? Mou nemuku nacchatta? Kodomo da na~

Ichika : Para ibu akan pergi berwisata sampai besok. Malam ini aku dan Tomo akan berdua saja. **Kamu ingin bermain apa?** Tomo-kun~. Lho Tomo, ada apa? Kamu sudah mengantuk? Kamu seperti anak kecil.

明也 : あの...頭が痛い。

Tomoya : ano... atama ga itai.

Tomoya : aku sakit kepala.

#### Analisa:

Percakapan berlangsung saat Ichika dan Tomoya ditinggal oleh ayah dan ibu mereka pergi sehingga mereka hanya berdua di rumah. dengan kegirangan Ichika menanyakan banyak hal kepada Tomoya dan salah satu kalimatnya adalah “**nanishite asobu?**” yang di ucapkan oleh Ichika kepada Tomoya merupakan sebuah tawaran/ajakan. Namun, setelah mendengarkan semua rentetan pertanyaan dari Ichika, kepala Tomoya sakit.

Dalam teori atau konsep wajah oleh Brown & Levinson yang sudah dibahas di atas, ungkapan mengenai tawaran merupakan sebuah tindak pengancaman wajah negatif lawan tutur. Yang menjadi penutur disini adalah Ichika dan lawan tuturnya adalah Tomoya. Dideskripsikan dengan kalimat “*nanishite asobu*”.

**Data 5:** *urusaina! Gakkou de kuru nante dou iuki! Saiaku dayo!* (amarah) Episode 2 (1.53-2.23)

一香 : お帰り朋くん。ね、教室にいた女の子って...

Ichika : Okaeri Tomo-kun. Ne, kyoushitsu ni ita onna no ko tte...

Ichika : Selamat datang, Tomo-kun. Eh, siapa sih cewek yang ada di kelasmu tadi?

明也 : うるさいな! 学校で来るなんてどういうき! 最悪だよ!

Tomoya : **Urusaina! gakkou de kuru nante dou iuki! Saiaku dayo!**

Tomoya : **Berisik! apa sih yang kamu pikirkan, sampai-sampai datang ke sekolahku?! Kamu yang terburuk!**

#### Analisis:

Percakapan ini terjadi saat Tomoya pulang sekolah dan ingin menuju kamarnya, saat itu Tomoya sebal karena saat disekolah Ichika datang menemuinya. Ichika mendatangi Tomoya ke sekolah untuk memberikan bekal makan siangnya yang tertinggal. Namun, ketika memberikan makan siang tersebut terjadi masalah antara teman kelas Tomoya bernama Fujisaki dan Ichika. Lalu ketika diakhir permasalahan yang terjadi Fujisaki menyindir bahwa ia sebal terhadap Tomoya. Seketika itu Tomoya pulang dengan keadaan sedih. Dan ketika disambut oleh Ichika. Tomoya marah dan kata “**Berisik**” yang dilontarkan oleh Tomoya merupakan sebuah ungkapan keluhan atau kemarahan yang di alami Tomoya karena Ichika datang ke sekolahnya.

Berdasarkan konsep muka yang dijelaskan oleh Brown & Levinson, sebuah citra positif atau kepribadian positif yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi merupakan konsep muka positif. Pada percakapan yang dilakukan oleh Ichika dengan menyambut Tomoya pulang adalah sebuah citra positif yang dimiliki oleh Ichika selaku penutur. Namun, direspon dengan sebuah keluhan atau amarah dari Tomoya selaku lawan tutur. Ungkapan dari Tomoya ini berkonotasi negatif dan dilakukan dengan nada yang tinggi yang pada akhirnya



mengancam muka positif dari Ichika sebagai penutur yang hanya ingin menyambut Tomoya.

## 2. Jenis Strategi Kesopanan

### a. Kesopanan Negatif

**Data 6:** *Tomo-kun, gomenne* (permintaan maaf). *Ore no hou koso. saki, gomen* (permintaan maaf) Episode 2 (2.15-2-26)

\*部屋で

明也 : よく考えたら、あの人お弁当を届けてくれたんだよね。なんか俺、いろいろ最悪.

Tomoya : yoku kangaetara, ano hito obentou wo todokete kuretandayone. Nanka ore iro iro saiaku

Tomoya : kalau dipikir-pikir lagi, dia datang ke sekolahku hanya untuk mengantar bekalku. Yang terburuk sebenarnya aku.

一香 : 朋くん、ごめんね。ごめんね。

Ichika : **Tomo-kun, gomenne. Gomenne**

Ichika : **Tomo-kun, maaf. Maafkan aku**

明也 : 俺のほうこそ。先、ごめん。

Tomoya : **ore no hou koso. Saki, gomen**

Tomoya : **aku juga, minta maaf soal yang tadi.**

### Analisis:

Setelah insiden kemarahan Tomoya. Saat tiba di kamarnya, Tomoya merasa apa yang dikatakannya kepada Ichika sebelumnya keterlaluan. Padahal Tomoya tahu bahwa Ichika hanya ingin mengantarkan makan siangnya dan Ichika ternyata sangat memikirkan Tomoya. Kedua belah pihak baik dari Tomoya dan Ichika mengucapkan kata “**maaf**” karena masing-masing dari mereka merasa melakukan sebuah kesalahan.

Berdasarkan teori strategi kesopanan negatif oleh Brown & Levinson, *Apologize* atau maaf merupakan salah satu ciri-ciri dari strategi kesopanan negatif. Kata “**maaf**” menandakan kedua belah pihak melakukan sebuah jenis strategi kesopanan dengan menggunakan

strategi kesopanan negatif. kata “**maaf**” dari Ichika yang datang ke sekolah Tomoya yang itu membuat Tomoya kesal. Dan kata “**maaf**” dari Tomoya yang merasa bersalah karena tidak melihat kebaikan dari sang kakak Ichika mengantarkan makan siang ke sekolahnya.

### b. Kesopanan Positif

Pada Data 2, sub bab tindak pengancaman wajah. Di dalam percakapan tersebut terjadi pula sebuah strategi kesopanan positif yang ditandai dengan pemberian hadiah oleh tomoya dan juga respon Tomoya saat menerima pelukan dari Ichika,

### Gambar 1. (pemberian hadiah)



### Analisa:

Berdasarkan gambar diatas, terjadi ketika hadiah yang dibawa Tomoya sedang di tangan Ichika karena hadiah tersebut terjatuh dan dipungut oleh Ichika. Hadiah tersebut dibeli oleh tomoya sebagai kado natal untuk Ichika.

Dalam strategi kesopanan positif menurut Brown & Levinson salah satu ciri-cirinya yaitu adalah *giving gift to H* atau memberi hadiah kepada lawan tutur. Pada data diatas yang melakukan strategi kesopanan positif ini adalah Tomoya dengan tindakan memberi hadiah kepada Ichika sebagai lawan tutur.

### Gambar 2. (menerima pelukan)



### Analisa:

Setelah mendapat hadiah natal dari Tomoya, Ichika langsung memberi Tomoya sebuah pelukan terima kasih karena sudah diberi hadiah natal dan sebagai bentuk rasa cintanya dari seorang kakak kepada adik.

Merujuk pada ciri-ciri strategi kesopanan positif yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, *avoid disagreement* adalah sebuah kondisi dimana penutur tidak menolak sebuah respon dari lawan tutur. Respon tidak selalu berbentuk sebuah kalimat, namun bisa diwujudkan dalam sebuah tindakan atau aksi. Ketika Ichika memberi sebuah pelukan Tomoya tak menghindari atau menolak tindakan tersebut namun ia masuk kedalam lingkup pelukan Ichika. Tomoya melakukan tindakan *avoid disagreement* terhadap pelukan Ichika dengan menerima pelukan tersebut.

Strategi ini merupakan strategi kesopanan positif yang dilakukan oleh Tomoya kepada lawan tuturnya Ichika

### PENUTUP

#### Simpulan

Setelah dilakukan analisis oleh penulis terhadap bentuk tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan yang diperoleh dari anime *Onee-chan ga Kita*, penulis menyimpulkan bahwa,

1. bentuk tindak pengancaman wajah yang terjadi di anime ini adalah penawaran terhadap sesuatu hal (*moratte kureru?*) dan (*nanishite asobu?*), sebuah ungkapan kemarahan atau keluhan (*urusaina! Gakkou de kuru nante dou iuki! Saiaku dayo!*), serta hak untuk kebebasan pribadi (*Watashi, Tomo-kun no heya ni sumu kara*) dan (*Soto de te toka tsunaganaide yo*).

2. Jenis strategi kesopanan yang didapat dalam serial ini strategi kesopanan negatif yang terjadi dalam bentuk permintaan maaf serta strategi kesopanan positif dalam bentuk pemberian hadiah dan menghindari penolakan

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah disampaikan diatas, ada beberapa saran yang

perlu diinformasikan, yaitu: bentuk tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan yang digunakan dalam seri ini dapat dijadikan sebagai penelitian selanjutnya apabila masih terdapat kekurangan didalamnya atau terdapat masalah baru yang muncul. Penelitian ini hanya terbatas pada percakapan yang teridentifikasi memiliki bentuk tindak pengancaman wajah dan jenis strategi kesopanan dalam anime *Onee chan ga Kita*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Zahar K. (2012). *Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film Harry Potter and the Deathly Hallows*. 1987, 1–14.
- Ani-Sub\_Indo Full. "Oneechan ga Kita Full Episode + OVA Sub Indo". YouTube, diunggah oleh Ani-Sub\_Indo Full. 14 November 2020  
[https://youtube.com/playlist?list=PLDKp255vmHaV03xE\\_XhS41g-JfXU2tAZi](https://youtube.com/playlist?list=PLDKp255vmHaV03xE_XhS41g-JfXU2tAZi)
- Brown, Penelope & Stephent. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nariza S.Y. 2016. *Face Threatening Acts Pada Tindak Tutur Asertif & Direktif Dalam Drama Komedi The Other Woman: Kajian Pragmatis*. Fakultas Ilmu Budaya, Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran. Jatinangor. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Soepardjo, Djojok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang
- Sudaryanto.2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sutopo, H.B, 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (diterjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

